

BAB IV

ANALISIS

Pada Bab sebelumnya, penulis telah menguraikan hasil yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Maka, pada bab ini (IV) penulis akan mencoba menganalisisnya.

Dalam menganalisis ini, penulis akan mencoba mengarahkan kepada tiga (3) pokok permasalahan. Yaitu sebagai berikut:

A. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tiang Mesjid Jami' As-Shulaha

Dasar timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap tiang mesjid Jami' as-Shulaha, tidak lain adalah bermula saat tiang mesjid akan didirikan. Hingga pada akhirnya menjadi suatu bentuk kepercayaan yang bukan hanya diyakini oleh masyarakat setempat atau di desa Karang Mekar, melainkan juga ada masyarakat yang berasal dari luar desa Karang Mekar.

Hasil data yang penulis dapatkan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tiang mesjid Jami' as-Shulaha adalah tiang tersebut diyakini memiliki kelebihan dan dapat mempercepat terkabulnya doa jika berdoa di sekitar tiang. Jika kita lihat pada penjelasan di Bab II sebelumnya mengenai landasan teoritis, maka akan ada kemiripan dengan bentuk dari unsur-unsur kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat primitif, di mana benda yang mereka anggap memiliki kelebihan disebut

atau diistilahkan dengan fetish. Di mana jika kita lihat secara arti, baik fetish atau keramat memiliki pengertian yang sama. Maka dari itu, penulis berani mengatakan bahwa suatu keyakinan terhadap suatu benda yang dipandang memiliki kelebihan bukanlah sesuatu yang baru ada, melainkan telah ada sejak dahulu. Dan bahkan bisa jadi kepercayaan terhadap keramat merupakan sesuatu yang diadopsi dari kebudayaan yang lama dari masyarakat yang disebut primitif.

Adapun kepercayaan terhadap tiang mesjid Jami' as-Shulaha, nampaknya sudah menjadi suatu budaya lokal dan diketahui oleh hampir seluruh warga desa Karang Mekar. Tidak jarang masyarakat yang ingin berziarah kesana, bahkan sudah ada yang berkali-kali.

Memang tidak ada waktu yang menjadi waktu sakral ketika akan berkunjung atau berziarah ke mesjid Jami' as-Shulaha. Masyarakat baru akan berziarah, ketika ada sesuatu yang ingin dihajatkan. Sehingga, masyarakat yang berziarah tidak sepadat maupun seramai tempat-tempat keramat lainnya.

B. Perilaku Masyarakat Ketika Berziarah Ke Mesjid Jami As-Shulaha

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh, memang terdapat beberapa perilaku dari para penzarah ketika berziarah ke mesjid Jami' as-Shulah. Hal ini sebagaimana yang penulis jelaskan pada Bab sebelumnya, yang memuat perilaku tentang bagaimana berdoa, meletakkan kain kuning, membaca al-Quran (mengaji) dan juga ada yang membawa uang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, penulis menemukan akan makna dari beberapa perilaku tersebut. Tidak lain adalah agar apa yang mereka hajatkan dan mohonkan dapat cepat terkabul.

Hajat atau permohonan yang paling sering adalah agar selalu mendapatkan keselamatan, agar cepat sukses dalam berusaha, mendapatkan kedudukan yang baik, agar cepat mendapatkan keturunan, agar cepat dapat jodoh, dan agar dipermudah rejeki.

Dan ternyata, dari sekian banyak masyarakat yang berkunjung atau yang berziarah ke mesjid Jami' as-Shulaha adalah penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah terutama dalam bidang pengetahuan agama.

Terlepas dari mereka yang memiliki pendidikan rendah, ada juga penduduk yang memiliki pendidikan yang tinggi namun juga melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan. Pertanyaan tersebut ialah mengapa mereka yang memiliki pengetahuan tinggi namun tetap melakukan hal tersebut.

Dan jawabannya adalah meski mereka memiliki pengetahuan yang tinggi, namun mereka kurang dalam pemahaman mengenai agama. Hal ini terlihat dari mereka-mereka yang ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dipemerintahan atau dikantor-kantor.

Tidak ada persoalan sebenarnya jika berziarah ataupun berkunjung ke mesjid manapun termasuk mesjid Jami' as-Shulaha, jika hanya sebatas beribadah yang didalam beribadah tersebut termasuk shalat, mengaji dan berdoa. Tentu saja Selama

hal tersebut terfokus kepada pemujaan dan permohonan yang dipanjatkan hanya kepada Allah SWT.

Namun, yang menjadi persolan disini adalah, penduduk yang berziarah ke mesjid Jami' as-Shulaha, bukan murni lagi atas ibadah. Melainkan ada tujuan lain. tujuan tersebut ialah untuk berdoa di samping tiang yang dipandang keramat. Hingga seolah-olah berkat si-tiang yang dipandang keramat itulah doa mereka cepat terkabul. Dan tentu saja jika lihat dari sudut pandang agama, hal semacam ini tentunya disebut dengan syirik yaitu sebuah perilaku yang dilakukan dengan menafikkan atau mengingkari Allah SWT.

Jika kita lihat dalam pembahasan mengenai unsur-unsur kepercayaan primitif (lihat bab II: Landasan Teoritis), tentunya kita akan menemukan kemiripan dengan bentuk kepercayaan sebagian masyarakat yang ada di desa Karang Mekar dan yang dari luar desa Karang Mekar. Kemiripan tersebut ialah terletak pada keyakinan mengenai sebuah benda yang dipandang memiliki kelebihan atau keramat, yang dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan teori atau istilah dinamisme. Sedangkan dalam budaya primitif, kepercayaan mengenai sebuah benda disebut dengan fetish. Fetish sendiri memiliki pengertian yang sama dengan istilah keramat di masa sekarang. berbeda dalam penyebutannya namun memiliki maksud dan pengertian yang sama.

C. Makna Keramat Menurut Masyarakat

Sudah menjadi hal yang lazim ketika kita mendengar sesuatu yang memiliki kelebihan atau diistilahkan dengan keramat, memiliki daya tarik tersendiri. Begitu

pula yang terjadi disalah satu tempat yang menjadi objek penelitian penulis. Yakni mesjid yang ada di desa Karang Mekar.

Mesjid Jami as-Shulaha begitu sangat dihormati, bukan saja karena statusnya sebagai tempat ibadah, melainkan ada kelebihan lain yang dimiliki oleh mesjid ini. Dari data yang diperoleh, kelebihan yang dimiliki mesjid ini adalah memiliki kekeramatan di salah satu tiang utamanya.

Jika kita lihat dari sudut pandang agama Islam mengenai makna keramat, tentu berbeda sekali dengan makna keramat yang dipahami masyarakat. Sebagai mana penjelasan sebelumnya, bahwa keramat merupakan suatu kelebihan yang hanya diberikan oleh Allah SWT., kepada hamba-hambaNya yang benar-benar bertakwa.

Adapun dalam pengertian keramat menurut masyarakat yang menjadi responden maupun informan dalam penelitian ini menjelaskan makna keramat adalah suatu kelebihan yang terdapat pada benda atau tempat yang suci, yang ada hubungannya dengan agama. Dan keramat itu ada juga atas kehendak dari Allah SWT.

Jika kita lihat dari dua pengertian di atas, maka kita menemukan kesamaan dari keduanya. Yakni sama-sama menyandarkan pada kehendak Allah SWT. Artinya segala sesuatu itu akan bisa menjadi sesuatu yang memiliki kelebihan jika Allah menghendaki, dan tidak ada yang tidak mungkin. Jika demikian, maka kita pasti sama-sama sepakat bahwa penjelasan akan makna keramat dari agama Islam dan masyarakat tidak terjadi pertentangan karena sama-sama menyandarkan kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Yang Esa.

Hanya saja dalam kenyataanya, sebagian dari penduduk desa Karang Mekar dan juga penduduk yang berasal dari luar desa Karang Mekar terlalu berlebihan dalam memaknai keramat. Namun, suatu hal penting yang harus dipahami, tempat keramat bukan lah wadah untuk meminta-minta, sebab ia (keramat) bukan yang mengabulkan segala doa, melainkan Allah SWT., sesuatu yang dikatakan memiliki keramat hanyalah bagian dari kebesaranNya.

Dengan demikian, kita harus bisa memahami akan makna sesuatu secara benar. Bukan sesuatu yang didasarkan pada hal-hal yang sebenarnya dapat merusak akidah yang menjadi dasar utama dalam agama Islam.

Melestarikan atau pun menjaga kebudayaan lokal, memang sangat baik. Namun harus juga memperhatikan akan aspek-aspek dari budaya itu sendiri. Jika di dalam kebudayaan itu terdapat hal yang bisa merusak akidah, maka sepantasnyalah untuk diubah dengan lebih berdasarkan pada syariat agama.

Perlu diingat, bahwa agama hadir bukan untuk menghapus budaya, melainkan mengubah budaya tersebut menjadi sesuai dengan syariat agama, atau setidaknya menjadi budaya yang tidak menyimpang. Dan agama pun hanya akan mengubah dari suatu budaya bukan semua aspeknya, melainkan hanya mengubah hal-hal yang sekiranya menyimpang dari ajaran agama.